

BAB V

PEMBAHASAN

A. Formulasi Strategi yang Digunakan Dalam Membentuk Kepribadian Santriwati

Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, tujuan pendidikannya bisa di generalisasikan yaitu untuk membentuk manusia paripurna yang memiliki kepribadian baik dalam berhubungan dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia. Pada awalnya, rumusan ini tidak berbentuk konsep yang tertulis, hanya seperti konsep yang diketahui secara umum. Namun setelah pemerintah memberikan perhatian pada pendidikan pesantren, tujuan ini terumuskan dalam PP RI No.55 Tahun 2007 bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah

Menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.¹³⁹

Pondok modern berusaha memberikan pendidikan yang diharapkan akan dapat membentuk pribadi santrinya sesuai dengan tujuan awal adanya pendidikan pesantren, namun juga memberikan bekal ilmu pengetahuan umum untuk menghadapi kehidupan di jaman yang penuh perubahan ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan rancangan strategi yang

¹³⁹ PP RI No.55 Tahun 2007 Tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*

baik yang dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan dan proses pendidikan di pondok pesantren.

Rancangan strategi yang disusun untuk membentuk kepribadian santri adalah dengan menyiapkan guru yang kompetensif, melaksanakan proses pendidikan yang baik, optimal dan kondusif, menanamkan iman dan taqwa pada Allah, memupuk perilaku akhlakul karimah dan mengembangkan bakat minat dan keterampilan santri.

Dalam proses pendidikan, salah satu unsur penting adalah guru. Pada pendidikan di pondok pesantren modern, memang santri adalah subjek pendidikan, namun guru juga memiliki andil penting di dalamnya. Seperti ungkapan yang sering diperdengarkan dalam dunia pendidikan yaitu metode lebih penting dari pada kurikulum, tetapi spirit guru jauh lebih penting dari pada metode.

Rancangan strategi yang kedua adalah dengan melaksanakan pendidikan yang baik, optimal dan kondusif. Rancangan ini sebenarnya sudah mencakup rancangan yang lainnya, yaitu menanamkan iman dan taqwa kepada Allah, memupuk perilaku akhlaqul karimah dan mengembangkan bakat minat dan keterampilan santri .

Tidak ada yang dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik selain pendidikan. Karena tujuan pendidikan juga sejalan dengan misi kerasulan, yaitu mempertinggi nilai akhlak sampai pada tingkat akhlaqul karimah.

Menurut Jalaluddin, pendidikan memiliki dimensi yang mengacu pada tujuan pokok yang khusus, yaitu:

1. Dimensi hakikat penciptaan manusia. Pada dimensi ini tujuan pendidikan diarahkan pada pencapaian target yang berkaitan dengan penciptaan manusia oleh Allah SWT. Indikator pencapaiannya adalah pada tingkat ketaatan optimal yang ditunjukkan oleh peserta didik terhadap pemenuhan tuntunan Allah SWT.
2. Dimensi tauhid. Pada dimensi ini, tujuan diarahkan pada upaya pembentukan sikap taqwa. Indikator pencapaiannya adalah kemampuan mematuhi segala perintah-Nya secara ajeg dan diimbangi usaha maksimal untuk menjauhi larangan-Nya
3. Dimensi moral. Tujuan pendidikan pada dimensi ini adalah upaya pembentukan manusia sebagai pribadi bermoral yang ditunjukkan dengan kemampuan membedakan baik dan buruk yang sumbernya dari wahyu
4. Dimensi perbedaan individu. Tujuan pada dimensi ini adalah pembentukan insan kamil sesuai dengan potensi fisik, mental dan spiritual individu yang memiliki tingkatan berbeda.
5. Dimensi social. Tujuan pendidikan pada dimensi ini adalah membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar mereka dapat bermanfaat bagi orang banyak.
6. Dimensi professional. Pada dimensi ini, tujuan pendidikan adalah pengembangan dan pembimbingan potensi peserta didik sesuai dengan bakatnya, sehingga ia dapat memiliki profesionalisme namun

yang dilandasi dengan keimanan dan ditujukan untuk kemaslahatan masyarakat.

7. Dimensi ruang dan waktu. Pada dimensi ini, tujuan pendidikan adalah untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sehingga mereka dapat menopang kehidupan mereka di dunia sesuai dengan syari'at Islam dan akan member dampak keselamatan dan kesejahteraan di kehidupan akhirat.¹⁴⁰

B. Implementasi Strategi yang Digunakan Dalam Membentuk Kepribadian Santriwati

Implementasi strategi yang direalisasikan oleh kedua pondok pesantren modern ini dalam membentuk kepribadian santriwati terwujud dalam berbagai bentuk atau model.

1. Seleksi

Seleksi adalah implementasi dari rancangan strategi yang pertama yaitu menyiapkan tenaga pendidikan yang kompetensif. Seorang guru, tidak hanya dinilai dari kemampuannya menyampaikan pengetahuan, namun juga keteladanan yang terproyeksi dari sikap/perilaku yang dapat diamati. Selain itu, spirit keguruan juga harus dimiliki.

Seleksi tenaga pendidikan di pondok pesantren modern juga dimaksudkan agar mendapatkan guru yang menjiwai nilai-nilai

¹⁴⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 93-100

pesantren yang terkandung dalam panca jiwa. Jika guru menjiwai kelima nilai ini, diharapkan juga nilai ini dapat ditanamkan pada diri para santriwati.

Abdullah Nasih Ulwan secara tersirat juga mengungkapkan bahwa untuk menjadi seorang guru, maka harus ada seleksi. Penyeleksian ini diadakan agar dapat menemukan guru yang memiliki karakteristik berikut:

- a. Bertaqwa kepada Allah (QS. 3:102, QS. 33:70 dan QS. 66:12)
- b. Ikhlas (QS. 4:146, QS. 7:32 dan QS. 7:29)
- c. Berilmu (QS. 30:24)
- d. Santun, lemah lembut, pemurah, sabar, pemaaf dan menyuruh pada yang *ma'ruf* (QS. 3:134 dan QS. 7:134)
- e. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan berlaku adil (QS. 20:132 dan QS. 16:90).¹⁴¹

2. Pembiasaan

Pendidikan 24 jam yang dilaksanakan di pondok pesantren modern bersifat menyeluruh. Artinya tidak ada pemisahan antara pondok dan sekolah. Dengan demikian, sistem ini akan terlihat seperti miniatur budaya, karena dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus dalam jangka waktu yang lama.

Dengan sistem yang demikian, santriwati akan terbiasa melakukan hal-hal yang positif dan jelas, sehingga tidak ada waktu

¹⁴¹ *Ibid.*, 140

luang yang terbuang sia-sia. Sejak pagi, bangun tidur, kemudian shalat subuh, pelatihan bahasa, persiapan kelas pagi, hingga jadwal akhir di malam hari dilaksanakan setiap hari. Jika santriwati kurang pandai dalam manajemen diri, maka akan tertinggal dalam jadwal dan pelajaran, bahkan dapat menyebabkan terkena sanksi.

Bukan hanya dalam hal jadwal kegiatan dan peraturan, sistem yang diterapkan ini juga menuntut santriwati untuk belajar bergaul dengan orang lain, baik yang lebih muda maupun yang lebih tua. Selain itu, mereka juga harus mampu mengendalikan emosi karena jika tidak demikian, akan sering terjadi konflik dan ia akan mengalami kesulitan dan bisa menjadi penghambat bagi hal lain yang harus dikejar, seperti pemahaman dalam mata pelajaran.

Sistem yang terkait erat dengan jadwal kegiatan, tata tertib dan sanksi serta pergaulan ini menjadi pembiasaan bagi santriwati dan diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kemampuan mengendalikan emosi, bersosialisasi dengan teman, jujur dan sebagainya yang pada akhirnya akan terproyeksikan dalam kepribadian mereka setelah menyelesaikan pendidikannya.

Kepribadian seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan daripada faktor genetik. Jadi dengan menjalankan sistem ini, santriwati diharapkan dapat menjadi sosok muslimah sholihah.

Al-Ghazali mengatakan bahwa salah satu metode pendidikan Islam yang baik adalah dengan memberikan anak suatu lingkungan

pertemanan yang baik, bermoral dan religious. Kondisi ini lebih diperlukan ketika anak memasuki masa remaja.¹⁴²

Penanaman iman dan kahlak juga efektif jika dilakukan melalui pembiasaan. Sudah jadi hal yang maklum bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren memiliki kandungan makna pendidikan dan tidak boleh melenceng dari Al-Quran dan Hadits. Maka penanaman iman dan akhlak akan efektif jika dimasukkan dalam program kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri setiap hari.

Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa penanaman iman di pesantren langsung ke dalam hati yang dilakukan melalui contoh dari kiai, pembiasaan, peraturan kedisiplinan, ritual ibadah dan kondisi umum kehidupan pesantren itu sendiri.¹⁴³

3. Uswah hasanah

Ustadz-ustadzah yang telah menjalani proses seleksi yang sedemikian rupa, sehingga mereka bisa diterima untuk mengajar dan menjadi contoh yang baik bagi santriwati. Ustadz-ustadzah bahkan tinggal di asrama dalam lingkungan pondok selama 24 jam, sehingga berbagai kegiatan mereka seperti bagaimana berpakaian yang seharusnya, bagaiman bertutur kata yang seharusnya, bagaimnana bertingkah laku yang seharusnya dapat mereka temukan dan belajar langsung dari ustadz-ustadzah.

¹⁴² A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Salih, Smart dan Pekerja Keras*, (Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2011), 66

¹⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 203

Strategi uswah hasanah adalah salah satu strategi penting dalam tahapan pendidikan Islam menurut Muhammad Quthb dalam *Manhaj at Tarbiyah al Islamiyah* (Metode Pendidikan Islam) dan Abdullah Nasih 'Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam) yang membagi metode pendidikan Islam dalam lima tahapan. Pertama, melalui keteladanan atau *qudwah*.¹⁴⁴

Selain itu, Rasulullah adalah contoh nyata dari pelaksanaan strategi ini. Dengan uswah hasanah dari beliau, lahirlah generasi-generasi terbaik Islam, yaitu sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*¹⁴⁵

4. Pembelajaran organisasi

OPPM dan OSWAH adalah contoh organisasi santri yang ada di pondok pesantren modern. Seluruh pengurusnya berasal dari kelas 5 yang setara dengan kelas XI SMA. Melalui organisasi ini, santri diajarkan tentang amanah dan tanggung jawab. Tugas yang berupa program kerja adalah amanah yang diterima dan harus direalisasikan

¹⁴⁴ A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Salih, Smart dan Pekerja Keras*, (Malang: Pustaka Al-Koirot, 2011), 110

¹⁴⁵ Sofyan Abdul Rosyid, dkk, *Al-'Alim Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Al-Mizan Publishing, 2011), 421.

dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat dipertanggungjawabkan dalam sebuah forum resmi.

Selain itu, ketika santriwati menjadi seorang pengurus, ia juga harus bisa menjadi uswah hasanah bagi santri yang lain, terutama dalam melaksanakan kegiatan yang menjadi bagian dari program kerjanya. Karena jika pengurus tidak mampu menjadi contoh, maka program yang telah ditetapkan tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Berorganisasi adalah sebuah keterampilan dan pembelajaran yang diberikan di pondok modern. Dengan bekal ini, diharapkan santri dapat berperan aktif ketika telah terjun ke masyarakat yang setiap saat membutuhkan keterampilan berorganisasi.

Berorganisasi juga merupakan pendidikan. Lanny mengatakan, para santri juga dididik menjadi manusia yang bertanggung jawab melalui organisasi, dimana masing-masing bagian memiliki tugas dan tanggung jawab sendiri.¹⁴⁶

5. Nasihat

Pendekatan emosional adalah strategi yang dilakukan dengan harapan santriwati akan sadar secara emosional akan tujuan pendidikan yang dilaksanakan di pesantren.

Nasihat diberikan oleh pimpinan maupun ustadzah setiap ada kesempatan, bukan hanya dalam keadaan nonformal seperti ketika selesai shalat berjama'ah, namun juga dalam acara formal, seperti

¹⁴⁶ Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter....*, 188

ketika penerimaan rapor, perpisahan, penerimaan santri baru dan sebagainya.

Nasihat yang diberikan dengan niat baik dan ikhlas serta berulang-ulang, diharapkan dapat membekas dalam hati dan ingatan santri bahkan ketika mereka telah lulus. Apalagi sosok yang memberikan nasihat adalah sosok yang paling dihormati di pondok pesantren.

Muhammad Qutb dalam *Manhaj At Tarbiyah Al Islamiyah* dan Abdullah Nasih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menyebutkan bahwa nasihat atau *mau'idzoh* adalah salah satu metode dalam pendidikan Islam.¹⁴⁷

6. Pendampingan

Bentuk pendampingan ini adalah setiap 1 santriwati akan memiliki 1 bunda pendamping tempatnya membagi semua masalah, maupun perasaan lainnya. Dan bunda ini akan bertanggung jawab untuk membantu mengatasi kesulitannya atau membawanya pada forum yang lebih tinggi lagi jika sulit diselesaikan sendiri.

Pendamping disini merupakan bagian yang memiliki andil dalam kelancaran proses pendidikan. Karena dengan memberikan pendamping, pengontrolan terhadap santri akan semakin efektif. Selain untuk kelancaran proses pendidikan, sosok pendamping

¹⁴⁷ A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Salih, Smart dan Pekerja Keras*, (Malang: Pustaka Al-Khoiroh, 2011), 66

dibutuhkan untuk memberikan perhatian dan dijadikan teman berbagi keluh kesah anak pada usia remaja.

Zarkasyi mengatakan, pendampingan dimaksudkan untuk mengontrol apa yang telah diprogramkan. Pendampingan juga penting untuk memotivasi santriwati dan membuatnya merasa lebih betah menjalani kehidupannya di pondok. Jadi selain untuk mengawasi mutu kegiatan, pendampingan juga dimaksudkan untuk mengawal mental dan moral santri.¹⁴⁸

C. Hambatan yang Dihadapi Dan Solusi yang Digunakan Dalam Membentuk Kepribadian Santriwati

Pelaksanaan proses pendidikan, terutama pendidikan kepribadian tentu bukanlah hal yang mudah. Dalam mencapai tujuannya, pondok pesantren memiliki hambatan yang harus segera ditanggulangi agar tidak mengganggu jalannya proses pendidikan. Hambatan yang dialami kedua pondok pesantren modern ini adalah:

1. Ego santri yang masih tinggi dapat ditanggulangi dengan cara terus menerapkan tata tertib dan sanksinya secara konsisten.

Ego santri ini terlihat dari masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan santriwati yang mengakibatkan mereka mendapatkan sanksi. Pelanggaran ini bermacam-macam

¹⁴⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin Pengalaman Memimpin Gontor*, (Ponorogo: Tri Murti Press, 2011), 36

bentuknya, seperti pelanggaran bahasa, pelanggaran keamanan, pelanggaran kebersihan dan sebagainya.

Pelanggaran tata tertib ini, jika dibiarkan akan menimbulkan kecemburuan social dan akan menjadi benalu pada roda sistem yang dijalankan. Oleh karena itu, sanksi yang telah ditentukan akan diberikan pada mereka yang melanggar sesuai dengan jenis atau tingkatan pelanggarannya.

Pemberian sanksi dan konsistensi menjalankan tata tertib adalah upaya pengendalian ego yang diterapkan dalam sistem pondok pesantren yang mendasarkan semua pendidikannya pada Al-Quran dan Hadits.

Ini seperti teori Sigmund Freud dimana Ego merupakan salah satu struktur dalam kepribadian memang memiliki peran penting, yaitu sebagai eksekutor dari Id yang merupakan insting dasar manusia dan hanya dapat dikendalikan jika super ego memiliki pengaruh lebih besar. Konsistensi pelaksanaan tata tertib dan sanksi akan memperkuat super ego dalam diri santriwati.

Super ego adalah sistem yang mewakili alam ideal yang memiliki unsure moral dan keadilan. Super ego berfungsi sebagai pengawas tindakan yang dilakukan oleh ego. Tujuan super ego adalah membawa individu ke kesempurnaan berdasarkan pertimbangan moral

atau keadilan. Super ego memiliki dua anak sistem, yaitu ego ideal dan hati nurani.¹⁴⁹

2. Santri baru yang masih beradaptasi dapat ditanggulangi dengan cara terus melakukan pendampingan dan konseling

Hampir sama dengan hambatan yang pertama, hambatan yang muncul dari santri baru adalah masih dalam masa adaptasi, sehingga sering melakukan pelanggaran pada tata tertib yang diterapkan. Namun biasanya pelanggaran yang dilakukan masih dalam kategori ringan. Hambatan ini ditanggulangi dengan terus memberikan penguatan berupa pendampingan dan konseling, namun juga tidak meninggalkan sehingga santri baru akan merasa diterima keberadaannya namun juga mengerti mengenai sistem yang harus dijalani dan akan belajar beradaptasi dengan baik, bukannya justru tertekan. Karena banyak kasus yang terjadi, ketika santri baru melakukan pelanggaran dan yang diterapkan hanyalah sanksi dan hukuman tanpa pendampingan, mereka cenderung merasa tertekan dan pada akhirnya akan menyerah dengan keluar dari pondok.

Hurlock mengatakan, penerimaan social akan mempengaruhi setiap keinginan anak untuk mengembangkan sifat-sifat yang disetujui secara social dan mempengaruhi konsep diri anak.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 185

¹⁵⁰ Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Alih Bahasa, Metasari Tjandrasa, (tt: PT. Gelora Aksara Pratama,tt), 254

3. Ustadzah yang belum dewasa sehingga kurang dapat menjadi uswah hasanah dapat ditanggulangi dengan membuat peraturan khusus bagi ustadzah.

Ustadzah yang dijadikan uswah hasanah dalam kedua pondok pesantren modern ini memang terbilang masih muda. Apalagi yang tengah melakukan pengabdian dan tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan pesantren. kebanyakan adalah yang baru lulus kelas 6 atau yang setara dengan kelas 3 SMA. Jadi rata-rata umur mereka adalah 19-20 tahun. Meskipun bukan pada usia remaja awal, pada usia ini, keinginan mereka untuk mengekspresikan diri tanpa ada yang membatasi sangat tinggi. Atau dalam kata lain, ego yang mereka miliki belum bisa ditekan secara maksimal.

Wujud nyata dari hal ini adalah ustadzah masih banyak yang jarang melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah, padahal ini adalah kewajiban utama santri yang mereka bimbing.

Untuk mengatasi hal ini, pimpinan pondok pesantren memberikan peraturan khusus bagi ustadzah yang tinggal di asrama pondok. Ini dilakukan agar ustadzah dapat menekan ego dan menyadari bahwa tanggung jawab yang diemban bukanlah hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga santri yang menjadikannya panutan.

Keteladanan memang adalah cara yang diperhitungkan juga dalam membentuk kepribadian santriwati.

4. Pendidikan rumah berbeda dengan pesantren sering membuat santri kembali melakukan kegiatan yang dilarang di pesantren dapat ditanggulangi dengan terus melakukan komunikasi dengan wali santri dan memberikan kartu kendali shalat berjamaah perpulangan.

Tanggung jawab pendidikan yang utama bukanlah pada lembaga pendidikan, namun orang tua. Tapi fakta dilapangan justru berbeda. Kebanyakan orang tua akan menyalahkan lembaga jika anaknya melakukan hal-hal yang tidak baik. Mereka seperti lepas tangan dan tidak mau tahu. Yang mereka inginkan adalah anaknya dididik di lembaga pendidikan terbaik, namun ketika kembali ke rumah, sikap dan perilaku mereka tidak sesuai harapan, orang tua akan langsung menyalahkan lembaga.

Untuk itu, pondok pesantren sebisa mungkin mengontrol santriwati ketika perpulangan dengan cara memberikan buku pantauan kegiatan mereka di rumah. Berkomunikasi dengan wali santri juga terus dilakukan dan selalu mengingatkan mereka bahwa tanggung jawab pendidikan anak yang utama ada ditangan orang tua, namun tidak pula terlepas dari peran lembaga dan masyarakat.

Ki Hajar Dewantoro mengemukakan sistem Tri Centra dengan menyatakan: "Dalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda".¹⁵¹

¹⁵¹ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 50

Lingkungan keluarga juga memiliki andil dalam membentuk kepribadian satri karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang dikenali anak. orang tua merupakan pendidik pertama. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh.¹⁵²

Dengan demikian, tripusat pendidikan memegang andil besar dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, komunikasi harus terus dijalin antar ketiganya sehingga kesamaan pemikiran akan didapatkan dan pendidikan santriwati akan optimal.

¹⁵² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 59